BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat pada masyarakat modern tidak hanya membawa perkembangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial. Kemajuan pembangunan perlu diiringi dengan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai kepedulian, tanggung jawab, empati, solidaritas, dan kesediaan membantu sesama. Karakter tersebut tidak cukup dibentuk melalui pemahaman secara teoritis, tetapi membutuhkan pengalaman nyata yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks tersebut, kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi salah satu ruang yang dapat mempertemukan nilai keagamaan dengan praktik kehidupan sosial sehingga nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kondisi sosial masyarakat juga menunjukkan bahwa persoalan kesejahteraan belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Maret 2025 persentase penduduk miskin Indonesia masih berada pada angka 8,47%, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 23,85 juta orang. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan Maret 2024, persoalan kemiskinan tetap menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian dan dukungan sosial. Bahkan, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih terlihat,

dengan persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 11,03%, lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang sebesar 6,73%. Data tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi belum menghilangkan kebutuhan terhadap solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan apabila dilihat pada tingkat Jawa Barat dan Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian. Pada Maret 2025, persentase penduduk miskin di Jawa Barat tercatat sebesar 7,02% atau sekitar 3,65 juta orang. Sementara itu, Kabupaten Bandung pada periode yang sama memiliki persentase penduduk miskin sebesar 6,04% atau sekitar 236,06 ribu orang. Meskipun persentase kemiskinan Kabupaten Bandung mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan membutuhkan perhatian dari berbagai unsur masyarakat. Dengan demikian, keberadaan kegiatan sosial berbasis masyarakat tetap memiliki relevansi sebagai salah satu bentuk partisipasi sosial dalam merespons kondisi kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di sisi lain, pembangunan manusia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas perilaku dan hubungan sosial. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pada tahun 2024 mencapai 75,02 dan meningkat sebesar 0,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pembangunan manusia, tetapi peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh tetap membutuhkan perhatian terhadap dimensi moral dan sosial. Manusia yang berkembang secara

optimal bukan hanya memiliki kemampuan intelektual dan ekonomi, melainkan juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta kesediaan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam perspektif kehidupan keagamaan Islam, kepedulian terhadap sesama merupakan bagian penting dari pengamalan nilai-nilai agama. Nilai keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ritual yang bersifat individual, tetapi juga melalui hubungan sosial dan tindakan yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan bakti sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara verbal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat, memahami kondisi sosial secara langsung, membantu pihak yang membutuhkan, bekerja sama dengan anggota lainnya, dan menjalankan nilai-nilai kepedulian dalam bentuk tindakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Majelis taklim memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga dapat menjadi ruang pembinaan kehidupan sosial dan karakter masyarakat. Penelitian Khasanah, Atmowidjoyo, Madian, dan Hanafi menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. Dalam penelitian tersebut, aktivitas majelis taklim berkaitan dengan penguatan nilai toleransi, pengembangan hubungan sosial, dan silaturahmi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi

untuk mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pembinaan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk aktualisasi fungsi sosial tersebut adalah pelaksanaan bakti sosial. Bakti sosial pada dasarnya merupakan kegiatan yang melibatkan individu atau kelompok untuk memberikan bantuan dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut dapat berbentuk pemberian bantuan kebutuhan pokok, pelayanan sosial, kegiatan kemanusiaan, interaksi dengan masyarakat, maupun bentuk bantuan lainnya sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Namun, nilai penting kegiatan bakti sosial tidak hanya terletak pada bantuan yang diberikan kepada masyarakat, tetapi juga pada proses yang dialami oleh peserta kegiatan. Keterlibatan secara langsung memungkinkan peserta belajar memahami kondisi orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, berkomunikasi, dan mengembangkan kepekaan terhadap persoalan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung, pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena kegiatan tersebut mempertemukan aktivitas keagamaan dengan pengalaman sosial secara langsung. Jamaah yang mengikuti kegiatan tidak hanya berada dalam ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial yang berhadapan dengan kondisi masyarakat secara nyata. Pengalaman tersebut secara teoritis dapat menjadi media pembentukan karakter karena jamaah memperoleh kesempatan untuk mengubah nilai yang diketahui menjadi sikap dan perilaku. Dengan demikian, kegiatan bakti sosial dapat dipahami bukan hanya

sebagai kegiatan pemberian bantuan, tetapi juga sebagai proses pengalaman sosial yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta kegiatan.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa pelaksanaan kegiatan sosial tidak secara otomatis dapat dipastikan menghasilkan perubahan karakter pada setiap peserta. Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan belum tentu menunjukkan bahwa nilai yang terdapat dalam kegiatan tersebut telah terinternalisasi menjadi karakter. Seseorang dapat mengikuti kegiatan karena ajakan, kewajiban, kebersamaan, atau alasan lainnya, tetapi belum tentu memiliki perubahan dalam aspek kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bahwa bakti sosial telah dilaksanakan, tetapi juga menguji secara empiris apakah pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter jamaah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya membedakan antara keberadaan program dan dampak yang ditimbulkan oleh program. Sebuah kegiatan dapat dikatakan berjalan secara administratif apabila kegiatan tersebut memiliki peserta, jadwal, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, serta sasaran penerima manfaat. Namun, dari perspektif pendidikan karakter, keberhasilan kegiatan perlu dilihat lebih jauh dari pengalaman dan perubahan yang terjadi pada peserta. Pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan jamaah secara aktif dapat memberikan pengalaman langsung mengenai kondisi masyarakat, tetapi pengaruh pengalaman tersebut terhadap karakter perlu dibuktikan melalui data penelitian. Hal inilah yang

menjadikan pendekatan kuantitatif relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena hubungan antara pelaksanaan bakti sosial sebagai variabel bebas dan pembentukan karakter jamaah sebagai variabel terikat dapat diukur secara empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan konseptual antara kegiatan sosial dengan pembentukan karakter. Rahmelia, Widiastuti, Wijayanti, dan Wulandari dalam penelitian mengenai program *Sekolah Kerja Nyata* menemukan bahwa keterlibatan peserta dalam kegiatan pelayanan masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kemandirian, dan religiusitas. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan sosial memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan sosial dan karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas yang bersifat nyata dan kontekstual dapat menjadi media penting dalam proses pembentukan karakter.

Penelitian Fitroni, Martati, dan Afiani juga secara khusus mengkaji penanaman karakter peduli sosial melalui program bakti sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bakti sosial dapat menjadi sarana penanaman karakter peduli sosial yang tercermin melalui empati, kerja sama, sopan santun, toleransi, dan tindakan sosial. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bakti sosial memiliki potensi sebagai kegiatan pendidikan karakter karena peserta berhadapan langsung dengan situasi sosial yang membutuhkan kepedulian dan tindakan. Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang akan dilakukan di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, khususnya

dalam melihat kegiatan sosial sebagai pengalaman yang dapat berkaitan dengan karakter peserta.

Penelitian Fitria, Rodliyah, dan Fauzi mengenai integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan *Jumat Berkah* dan bakti sosial juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial dapat diarahkan bukan hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai sarana pengembangan karakter. Penelitian tersebut menemukan bahwa kegiatan *Jumat Berkah* dan bakti sosial dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter melalui proses perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi terhadap kegiatan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kegiatan sosial dalam lingkungan keagamaan memiliki potensi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar memberikan bantuan kepada masyarakat.

Temuan yang lebih baru juga terlihat dalam penelitian mengenai internalisasi nilai keagamaan dan pembentukan perilaku prososial di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian Lestari dan rekan-rekan menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta pengalaman sosial-keagamaan. Peserta yang tidak hanya mengikuti kegiatan tetapi juga memahami dan merefleksikan nilai yang diperoleh cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sosial-keagamaan dapat menjadi mekanisme penting dalam proses perubahan nilai menjadi perilaku yang dapat diamati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran bahwa kegiatan sosial dan keagamaan memiliki potensi dalam pembentukan karakter, masih terdapat beberapa keterbatasan yang membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, sejumlah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi proses pelaksanaan kegiatan, pengalaman peserta, atau bentuk karakter yang muncul. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses, tetapi belum secara khusus mengukur besarnya pengaruh pelaksanaan suatu kegiatan sosial terhadap pembentukan karakter peserta. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada lingkungan sekolah, madrasah, atau pesantren sehingga karakteristik peserta penelitian berbeda dengan jamaah majelis taklim sebagai komunitas keagamaan nonformal. Ketiga, penelitian mengenai majelis taklim lebih banyak membahas peran dan fungsi lembaga dalam pendidikan serta pembinaan masyarakat daripada menguji secara kuantitatif pengaruh kegiatan sosial tertentu terhadap karakter jamaah.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting, yaitu belum banyak penelitian kuantitatif yang secara spesifik menguji pengaruh **pelaksanaan bakti sosial** terhadap **pembentukan karakter jamaah** dalam konteks majelis taklim. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bakti sosial dapat menjadi media pembentukan kepedulian sosial dan bahwa kegiatan keagamaan dapat memperkuat karakter, tetapi bukti mengenai hubungan pengaruh antara kualitas pelaksanaan kegiatan dan pembentukan karakter jamaah masih terbatas. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kegiatan dilaksanakan dan nilai apa yang muncul, sedangkan

penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter jamaah dan seberapa besar pengaruhnya.

Penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan menempatkan **pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok sebagai variabel X** dan **pembentukan karakter para jamaah sebagai variabel Y.** Pelaksanaan kegiatan tidak hanya dipahami sebagai keberadaan program, tetapi sebagai rangkaian aktivitas yang dialami dan diikuti oleh jamaah dalam proses kegiatan. Sementara itu, pembentukan karakter dipahami sebagai perkembangan nilai dan perilaku positif yang tercermin melalui aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari jamaah yang menjadi responden untuk kemudian dianalisis secara statistik sehingga dapat diketahui arah dan besarnya pengaruh pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok terhadap pembentukan karakter jamaah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang berfokus pada jamaah Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum di Katapang, Kabupaten Bandung, serta pada pengujian empiris hubungan antara pelaksanaan kegiatan sosial dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan keagamaan nonformal. Konteks tersebut penting karena karakter jamaah dibentuk tidak hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan dapat menjadi salah satu

ruang pembelajaran berbasis pengalaman bagi anggota masyarakat dewasa yang tergabung dalam majelis taklim.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok tidak hanya relevan untuk dipandang sebagai kegiatan sosial yang bertujuan memberikan manfaat kepada masyarakat penerima bantuan, tetapi juga sebagai aktivitas yang berpotensi memberikan pengalaman pendidikan kepada jamaah yang terlibat di dalamnya. Kondisi sosial masyarakat, keberadaan kelompok masyarakat yang masih membutuhkan dukungan, fungsi majelis taklim sebagai ruang pembinaan masyarakat, serta temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan kegiatan sosial dan karakter menunjukkan bahwa fenomena tersebut layak dikaji secara ilmiah. Namun, karena bukti empiris mengenai pengaruh pelaksanaan bakti sosial terhadap pembentukan karakter jamaah majelis taklim masih terbatas, diperlukan penelitian yang mampu mengukur hubungan tersebut secara objektif.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul **"Pengaruh Pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok terhadap Pembentukan Karakter Para Jamaah (Studi Kasus di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kab. Bandung)"** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan sosial terhadap pembentukan karakter jamaah sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen dan kegiatan dakwah berbasis sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum dalam mengembangkan kegiatan bakti sosial yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga mampu memberikan pengalaman yang mendukung

pembentukan karakter jamaah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menguji secara kuantitatif apakah pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok benar-benar memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter para jamaah dan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan sosial-keagamaan yang memberikan manfaat bagi penerima maupun peserta kegiatan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan dalam latar belakang, inti permasalahan dalam studi ini terletak pada dugaan bahwa kegiatan Bakti Sosial Pelosok yang diorganisir oleh Majelis Taklim Syubbanul Uluum memiliki pengaruh dalam membentuk karakter jamaah. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, rumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat pembentukan karakter para jamaah di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok terhadap pembentukan karakter para jamaah di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung?

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang didasarkan pada data nyata mengenai dampak pengelolaan kegiatan Bakti Sosial Pelosok

terhadap pembentukan karakter anggota di Majelis Taklim Syubbanul Uluum. Secara spesifik, penelitian ini ingin:

1. Mengetahui tingkat pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui tingkat pembentukan karakter para jamaah di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok terhadap pembentukan karakter para jamaah di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung.

B. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan baik dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan praktis, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak yang terlibat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Kegunaan Akademis

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Dakwah, khususnya berkenaan dengan pengelolaan aktivitas dakwah yang berorientasi pada pelayanan sosial. Hasil dari studi ini bisa memperkaya diskusi tentang manajemen program bakti sosial dan hubungannya dengan pembentukan karakter para jamaah, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang fokus pada pengelolaan program dakwah, pengembangan karakter, dan kegiatan sosial keagamaan di dalam lembaga dakwah nonformal.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi Majelis Taklim Syubbanul Uluum dalam melakukan evaluasi dan pengembangan pelaksanaan kegiatan Bakti Sosial Pelosok agar lebih efisien dalam membentuk karakter jamaah. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi lembaga dakwah dalam mengelola dan menjalankan kegiatan sosial yang mampu menumbuhkan karakter religius dan sosial melalui metode yang aplikatif dan berkelanjutan.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan karakter jamaah melalui kegiatan yang memberikan pengalaman sosial secara langsung. Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk merasakan nilai tersebut dan mewujudkannya dalam perilaku. Oleh karena itu, kegiatan yang memberikan kesempatan kepada jamaah untuk terlibat langsung dalam aktivitas sosial menjadi salah satu konteks yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan pembentukan karakter.

Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum memiliki kegiatan Bakti Sosial Pelosok yang melibatkan jamaah secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Dalam pelaksanaannya, jamaah memperoleh tugas atau plot yang diberikan oleh panitia sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat sebagai pelaksana kegiatan. Kondisi tersebut menjadikan pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok

relevan untuk dikaji sebagai variabel yang berkaitan dengan pembentukan karakter jamaah.

Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep penggerakan dakwah Abdul Rosyad Shaleh. Penggerakan dalam kegiatan dakwah mencakup pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, serta pengembangan atau peningkatan pelaksana. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana Bakti Sosial Pelosok dilaksanakan dan bagaimana jamaah digerakkan serta dilibatkan dalam kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, semakin terarah proses pelaksanaan kegiatan, semakin besar kesempatan jamaah memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan tugas, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hubungan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan pembentukan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona. Karakter mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, karakter tidak berhenti pada kemampuan mengetahui nilai yang baik, tetapi juga mencakup kemampuan merasakan pentingnya kebaikan serta mewujudkannya dalam tindakan. Penelitian Hasan et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan service learning yang memberikan pengalaman pelayanan kepada masyarakat dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter kepedulian sosial. Penelitian Ismail dan Karima (2021) juga menunjukkan penggunaan kegiatan pelayanan masyarakat sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam masyarakat.

Berdasarkan hubungan teoritis tersebut, pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok dipandang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter para jamaah. Pelaksanaan kegiatan yang mencakup pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, komunikasi, dan pengembangan pelaksana memberikan pengalaman kepada jamaah untuk berhadapan dengan situasi sosial secara langsung. Pengalaman tersebut kemudian dikaji hubungannya dengan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral jamaah.

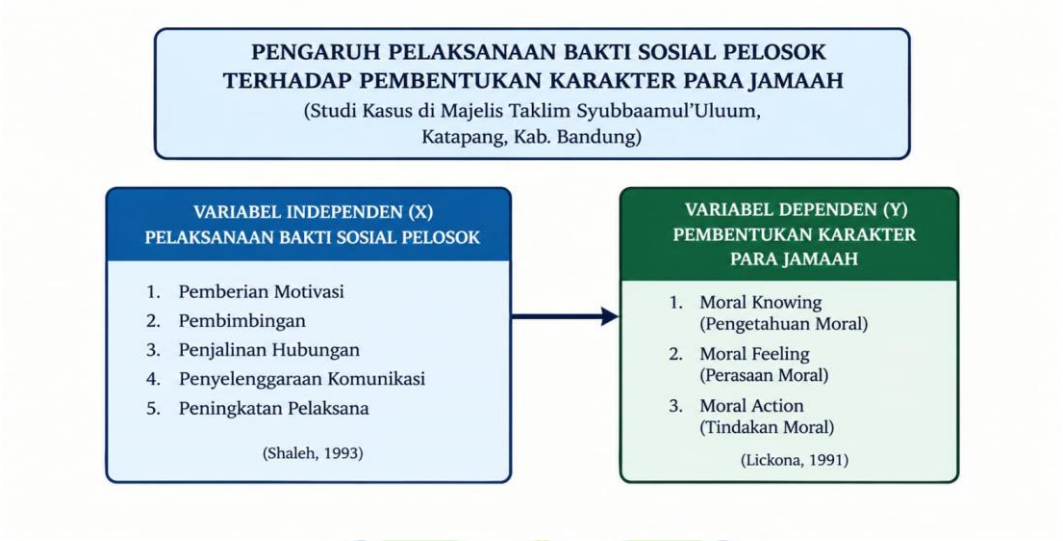
Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa Pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok (X) berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter Para Jamaah (Y). Hubungan tersebut tidak ditentukan hanya berdasarkan asumsi, tetapi diuji secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif. Data variabel X dan Y diperoleh melalui angket berskala Likert yang diberikan kepada 77 jamaah yang menjadi responden penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui uji statistik untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dimulai dari permasalahan pembentukan karakter jamaah, kemudian dikaitkan dengan keberadaan kegiatan Bakti Sosial Pelosok sebagai kegiatan sosial berbasis pengalaman langsung, selanjutnya pelaksanaan kegiatan dianalisis berdasarkan konsep penggerakan dakwah Abdul Rosyad Shaleh dan pembentukan karakter dianalisis berdasarkan konsep Thomas Lickona. Hubungan kedua variabel tersebut kemudian diuji secara kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pelaksanaan Bakti Sosial Pelosok terhadap Pembentukan Karakter Para Jamaah

1. Skema Alur Penelitian

Gambar 1. 1 Skema Alur Penelitian



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, penelitian ini berangkat dari adanya pelaksanaan bakti sosial pelosok yang dilaksanakan di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung. Kegiatan bakti sosial pelosok dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel independen (X), sedangkan pembentukan karakter para jamaah ditempatkan sebagai variabel dependen (Y). Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan dugaan adanya hubungan atau pengaruh antara pelaksanaan bakti sosial pelosok dengan pembentukan karakter para jamaah.

Variabel independen (X), yaitu pelaksanaan bakti sosial pelosok, dijelaskan melalui lima indikator yang mengacu pada konsep pelaksanaan atau penggerakan menurut Shaleh (1993), yaitu pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, dan

peningkatan pelaksana. Kelima indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan bakti sosial pelosok dilakukan dalam menggerakkan dan melibatkan para jamaah dalam kegiatan sosial. Pemberian motivasi berkaitan dengan upaya mendorong jamaah agar memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan. Pembimbingan berkaitan dengan arahan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan. Penjalinan hubungan berkaitan dengan terciptanya hubungan yang baik antarpihak yang terlibat. Penyelenggaraan komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi dan koordinasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, peningkatan pelaksana berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan keterlibatan pihak-pihak yang melaksanakan kegiatan bakti sosial pelosok.

Selanjutnya, variabel dependen (Y), yaitu pembentukan karakter para jamaah, mengacu pada konsep karakter Thomas Lickona (1991) yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Moral knowing berkaitan dengan kemampuan jamaah dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai moral. Moral feeling berkaitan dengan munculnya perasaan atau kesadaran batin terhadap nilai-nilai moral. Adapun moral action berkaitan dengan kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai moral tersebut dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan bakti sosial pelosok yang dilaksanakan melalui pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, dan peningkatan pelaksana, maka penelitian ini menguji apakah kondisi tersebut diikuti oleh pembentukan karakter para jamaah yang tercermin dalam moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hubungan antara variabel X dan variabel Y tersebut selanjutnya diuji secara kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pelaksanaan bakti sosial pelosok terhadap pembentukan karakter para jamaah di Majelis Taklim Syubbaanul'Uluum, Katapang, Kabupaten Bandung.

D. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Masjid Mujahidin yang beralamat di Jl. Gandasari No.143, Gandasari, Kec. Katapang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40921

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam studi ini adalah paradigma positivistik, karena penelitian ini dirancang untuk secara objektif mengukur variabel, memeriksa hubungan antar variabel, dan menggunakan alat numerik serta analisis statistik. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Creswell yang mengatakan bahwa paradigma positivistik diterapkan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel yang dapat diamati secara objektif (Creswell,

2018). Neuman juga menambahkan bahwa positivisme berkonsentrasi pada pengukuran empiris dan hubungan sebab-akibat (W. Lawrence Neuman, 2014). Lebih lanjut, Sugiyono menekankan bahwa paradigma positivistik sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis dengan menggunakan data numerik (Sugiyono, 2019b)

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif karena variabel yang diteliti dapat diukur, dianalisis menggunakan angka, dan bertujuan untuk menguji dampak manajemen kegiatan Bakti Sosial Pelosok terhadap pembentukan karakter jamaah. Menurut Creswell, metode kuantitatif cocok untuk penelitian yang ingin mengeksplorasi hubungan antara variabel melalui analisis statistic (John W. Creswell, 2012). Sugiyono juga menyebutkan bahwa metode kuantitatif diterapkan untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis dengan menggunakan instrumen yang terstruktur dan data dalam bentuk angka (Sugiyono, 2019b). Pendapat ini didukung oleh Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif memanfaatkan angka dari tahap pengumpulan data sampai dengan penarikan kesimpulan (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2013).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi pandangan peserta terhadap variabel yang diteliti sekaligus menguji dampak manajemen kegiatan Bakti Sosial Pelosok (variabel X) terhadap pembentukan sifat jamaah (variabel Y).

Metode survei merupakan desain penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data angka melalui kuesioner guna menjelaskan keterkaitan antara variabel dalam suatu populasi (John W. Creswell, 2012). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang terorganisir dan dapat diukur, sehingga relevan untuk penelitian yang bersifat eksplanatif dalam menguji hipotesis.

Selanjutnya, Sugiyono menegaskan bahwa metode survei sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomema sosial dan menganalisis hubungan antara variabel dengan menggunakan instrumen kuesioner (Sugiyono, 2019b). Dalam kajian ini, populasi yang dituju adalah jamaah Majelis Taklim Syubbanul Uluum yang dapat dijangkau secara efisien melalui pengumpulan data dengan kuesioner menggunakan skala Likert.

Kerlinger juga menjelaskan bahwa survei adalah teknik utama dalam penelitian sosial karena dapat mengukur sikap, pandangan, persepsi, dan karakteristik responden dalam jumlah yang besar secara sistematis (Stockton & Kerlinger, 1974). Oleh karena itu, metode survei dianggap sebagai pilihan yang paling sesuai untuk penelitian ini.

4. **Jenis Data dan Sumber Data**

   a. Jenis Data

      Berdasarkan jenis penelitian yang diterapkan, yaitu metode kuantitatif dengan survei, jenis data yang diambil dalam studi ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah informasi yang berbentuk numerik dan bisa diukur secara objektif menggunakan alat yang sudah terstandardisasi

seperti kuesioner (Sugiyono, 2019b). Dalam penelitian ini, data kuantitatif didapat dari pengisian angket skala Likert yang mengevaluasi variable (X) yaitu pelaksanaan bakti sosial pelosok Serta variable (Y) yaitu Membetuk Karakter para jamaah berdasarkan teori Thomas Lickona yang meliputi *Moral Knowing, Moral Feeling* dan *Moral behavior.* Data tersebut akan dianalis secara statistikuntuk menguji hubungan dan pengaruh antar variable penelitian.

b. Sumber Data

1) **Sumber data primer** adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Maka Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari jamaah Majelis Taklim Syubbanul Uluum yang terlibat dalam kegiatan Bakti Sosial Pelosok, baik secara teratur maupun tidak teratur. Mereka berperan sebagai responden yang menyuplai informasi secara langsung lewat kuesioner dengan skala Likert. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini 77 sampel dari 96 yang aktif dalam kegiatan majelis taklim di syubbaanul'uluum.

2) **Sumber data sekunder** adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen, arsip, buku, dan laporan (Sugiyono, 2017). Maka Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen dan literatur yang berhubungan, seperti. Buku-buku mengenai manajemen, manajemen dakwah, dan pengembangan karakter, Jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dakwah

bil-hal, aktivitas sosial, dan teori manajemen, Dokumentasi dari kegiatan Baksos Pelosok (laporan, foto, arsip internal majelis),

3) Skripsi atau penelitian sebelumnya yang relevan.

5. Populasi dan Sampel Penelitian

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam populasi penelitian ini adalah seluruh jamaah Majelis Taklim Syubbaanul U'luum yang berjumlah 96 orang berdasarkan observasi lapangan.

Karena populasi sudah diketahui secara pasti, maka penentuan besar sampel dilakukan dengan memakai rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Rumus Slovin digunakan saat peneliti memiliki jumlah populasi yang jelas (Riduwan, 2012).

Gambar 1. 2 Rumus Slovin

Dengan:

- $N = 96$ (jumlah populasi jamaah)
- $e = 0.05$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96(0.05^2)} = \frac{96}{1.24} = 77.41$$

Oleh karena itu, jumlah sampel disesuaikan menjadi 77 peserta. Sampel ini dinilai cukup representatif untuk populasi jamaah yang aktif, sehingga informasi yang terkumpul dapat mencerminkan keadaan populasi dengan tepat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Pilihan ini diambil karena penelitian ini berlandaskan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada manusia sebagai subjeknya. Panduan untuk metode penelitian kuantitatif menyatakan bahwa metode utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang melibatkan subjek manusia adalah kuesioner (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2013), sehingga data yang diperlukan harus dikumpulkan melalui alat yang dapat mengevaluasi sudut pandang, penilaian, dan pengalaman para responden secara netral.

Di samping itu, variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu manajemen kegiatan Bakti Sosial Pelosok dan pengembangan karakter jamaah merupakan konsep yang abstrak, sehingga membutuhkan alat ukur berupa skala Likert untuk mendapatkan data angka yang bisa dianalisis secara statistic (Riduwan, 2012). Dalam metode ini, setiap pertanyaan dalam kuesioner akan memiliki opsi jawaban yang harus dipilih oleh responden untuk mengekspresikan sikap, pendapat, atau persepsi mereka, sekaligus mencerminkan tingkat kepercayaan responden.

Skala Likert ini terbagi menjadi lima kategori, masing-masing diberi nilai 1 hingga 5, dengan nilai 1 menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi dan nilai 5 menunjukkan tingkat persetujuan terendah. Penggunaan Skala Likert memudahkan peneliti dalam mengukur respon dari para responden.

Tabel 1. 1 Skala Likert

PILIHAN	NILAI
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4

Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (ST)	2
Sangat tidak Setuju (STS)	1

7. Validitas dan Reliabilitas

Agar dapat menjamin bahwa alat penelitian yang dipakai dapat mengukur variabel dengan akurat dan konsisten, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada setiap item kuesioner.

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat secara tepat mengukur hal yang seharusnya diukur. Kuesioner dianggap valid jika setiap pertanyaannya dapat dengan tepat mencerminkan konstruk yang ingin diukur. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, digunakan pengujian korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Setiap item dinyatakan valid jika nilai r-hitungnya lebih tinggi daripada r-tabel atau nilai signifikansi (Sugiyono, 2017).

Gambar 1. 3 Rumus Korelasi Product Moment Pearson

$$r^{hitung} \frac{N.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\, N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan :

r = Koefisien Validitas

N = Jumlah Responden

X = Nilai Pertanyaan

Y = Nilai Total

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner yang merupakan ukuran validitas. Hal ini dapat menunjukkan apa yang diukur oleh kuesioner dan apa yang diamati berdasarkan kuesioner tersebut. Jika nilai indeks positif maka r hitung > (lebih besar dari) r tabel maka nilainya dianggap valid

Reliabilitas adalah ukuran sejauh mana suatu alat dapat memberikan data yang konsisten dari waktu ke waktu. Kuesioner dianggap dapat dipercaya jika respons peserta tetap konstan dan tidak mengalami perubahan signifikan ketika instrumen diterapkan dalam berbagai kondisi(Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2013). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, mengingat instrumen penelitian ini berbentuk kuesioner dengan skala Likert. Sebuah variabel disebut reliabel jika nilai Cronbach's Alpha mencapai ≥ 0,70, yang mengindikasikan adanya konsistensi internal yang memadai (Nunnally, 1978).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1. 4 Alpha Cronbach

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas yang dicari

n : jumlah item pertanyaan yang diuji

$\Sigma\sigma t^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σt^2 : varians total

Pernyataan dikatakan reliabel ataupun tidak reliabel dapat dilihat melalui kriteria uji reliabilitas, yaitu:

1) Jika r tabel > r alpha maka dinyatakan tidak reliabel
2) Jika r tabel < r alpha maka dinyatakan reliabel

Berdasarkan nilai alpha kita dapat mengetahui tingkat reliabilitas, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Kriteria Interpretasi Tingkat Relibilitas (Berdasarkan Nilai Cronbach's Alpha)

NILAI ALPHA	TINGKAT RELIABILITAS
0,00 – 0,20	Sangat Kurang Reliabel
> 0,21 – 0,40	Kurang Reliabel
> 0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
> 0,61 - 0,80	Reliabel
> 0,81 – 0,100	Sangat Reliabel

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul secara lengkap, guna memecahkan permasalahan yang diteliti. Adapun Langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Statistik Deskriftip

Deskriptif Statistik merupakan metode pengumpulan, menabelkan, menggambarkan, mengolah dan menganalisis data berupa angka-angka dengan mengambil kesimpulan. Biasanya dasar untuk menjelaskan data dalam statistik deskriptif adalah mean, median, modus, dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini, deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan bakti sosial pelosok di majelis taklim syubbanuul'uluum terhadap pembenetukan karakter para jamaah.

b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilaksanakan untuk memahami apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Penting untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal karena data yang terdistribusi normal dianggap sebagai representasi yang baik dari populasi, sehingga tingkat kenormalan data memiliki signifikansi yang tinggi (Khatimah, 2016).

Selain menggunakan uji statistik, pemeriksaan normalitas juga didukung melalui analisis grafik, yaitu **Histogram** dan **Normal Probability Plot (Normal P–P Plot)**. Menurut (Ghozali, 2018), model regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal, yang dapat diamati melalui histogram yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped*) dan penyebaran titik-titik pada Normal P–P Plot yang mengikuti atau berada di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu, penilaian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil uji statistik dan pemeriksaan grafik secara komprehensif.

c. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilaksanakan untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier secara signifikan. Hasil uji ini akan

mempengaruhi pemilihan jenis analisis regresi yang akan dilakukan. Apabila hasil menunjukkan sifat linier, maka penelitian akan menggunakan analisis regresi linier untuk menganalisis data. Namun, jika data terbukti tidak linier, maka analisis regresi non linier akan digunakan sebagai pendekatan analisis (Rohmah, 2017).

Penelitian ini menerapkan uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Bila signifikansi > 0,05, artinya kedua variabel dianggap memiliki keterkaitan linier. Sebaliknya, jika signifikansi < 0,05, maka kedua variabel dianggap tidak memiliki keterkaitan linier.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Menurut Ghozali, salah satu cara untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah melalui analisis scatterplot, yaitu dengan mengamati pola penyebaran titik antara nilai Regression Standardized Predicted Value (ZPRED) dan Regression Studentized Residual (SRESID) (Ghozali, 2018).

Apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka model

regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang, maka model regresi mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji hipotesis, bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat (Y). Menurut Ghozali dalam Sujarweni (2015), uji t digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independent mempengaruhi variabel dependen.

Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 5 Uji t Dalam Analisis Korelasi Person

$$t\ hitung\ \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi pearson

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

- Apabila nilai t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Apabila nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kegiatan bakti sosial pelosok terhadap pembentukan karakter jamaah di Majelis Taklim Syubbanul Uluum

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kegiatan bakti sosial pelosok terhadap pembentukan karakter jamaah di Majelis Taklim Syubbanul Uluum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG